



Enlightening the People Educating the Nation: The Contribution of K.H. Hussein Muhammad's Thought in Islamic Education

Nur Halizah Andini¹⁾, Aldi Wijaya Dalimunthe²⁾

¹⁾STKIP Taman Siswa Bima

²⁾UIN Sumatera Utara

*Correspondence: nurhalizahandini05@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education has a strategic role in building a just and dignified national character. This article examines the thoughts of K.H. Husein Muhammad, a scholar who integrates Islamic values with a modern approach, which emphasizes the importance of inclusiveness, justice, and women's empowerment in education. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study of his book entitled *Islam that Enlightens and Educates*. The results showed that K.H. Husein Muhammad's thoughts on Islamic education are relevant to creating a generation with strong character, critical, and able to adapt to global challenges. According to him, enlightened and intellectualizing Islamic education must be able to build people's awareness and form individuals who are not only intellectually intelligent but also moral.

Keywords: K.H. Husein Muhammad; Islamic Education; Enlightenment of the Ummah; National Character.

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat yang bermartabat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter umat. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam di Indonesia adalah K.H. Husein Muhammad. Pemikiran beliau dikenal sebagai perpaduan antara nilai-nilai Islam yang inklusif dan pemikiran modern yang menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan humanisme (Syifa & Ridwan, 2024).

K.H. Husein Muhammad merupakan ulama yang memiliki perhatian besar terhadap isu-isu pendidikan, terutama dalam membangun kesadaran umat akan pentingnya ilmu pengetahuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. K.H. Husein Muhammad, yang dikenal sebagai "Kiai Feminis," menawarkan pemikiran yang berakar kuat pada tradisi Islam tetapi relevan dengan tantangan zaman. Pemikirannya tentang pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pemberdayaan perempuan, dan penguatan nilai-nilai keadilan sosial (Ulfiyati, 2019). Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus mampu mencerahkan umat dengan cara membebaskan dari kebodohan, ketidakadilan, dan diskriminasi, sehingga dapat mencerdaskan bangsa dan berkontribusi pada peradaban dunia. Pemikiran beliau menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang saleh secara individual, tetapi juga manusia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa (Muhammad, 2020).

Salah satu aspek utama dari pemikiran K.H. Husein Muhammad adalah pendekatannya yang humanis terhadap tafsir teks-teks agama dalam konteks pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengedepankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Abdurrohman, 2018). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai untuk membentuk individu yang berkarakter dan masyarakat yang harmonis (Faruq & Bakar, 2025). Dalam bukunya *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan*, beliau mengemukakan gagasan bahwa pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia yang tercerahkan, memiliki daya kritis,

dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Pemikiran K.H. Husein Muhammad berakar pada prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin, di mana pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk menanamkan dogma, tetapi juga untuk membebaskan manusia dari ketertinggalan dan ketidakadilan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis, pendekatan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pemikiran K.H. Husein Muhammad dalam merumuskan pendidikan Islam yang berorientasi pada pencerahan dan kecerdasan bangsa (A'laudina, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang berbasis pada data-data kepustakaan yang bersumber dari subjek tertulis misalnya buku, jurnal, karya ilmiah, dan data-data yang dianggap relevan dengan pembahasan dan penelitian pendekatan filosofis (Assyakurrohim et al., 2023). Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi (Moleong, 2006).

Penelitian ini menggunakan tiga sumber data, yaitu: 1) data primer, dan 2) data sekunder (Moleong, 2006). Untuk menganalisis data, peneliti mengaplikasikan metode analisis isi, atau *content analysis*. Menurut Weber (1985), yang dikutip oleh Lexy J Moleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif", analisis isi didefinisikan sebagai metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dan tepat dari sebuah dokumen atau buku (Satori & Komariah, 2009). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti secara mendalam menganalisis kontribusi pemikiran K. H. Husein Muhammad dalam pendidikan Islam, khususnya melalui buku "Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan". Penelitian ini mencakup analisis menyeluruh terhadap semua data yang dikumpulkan, baik dari sumber primer maupun sekunder.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat K.H. Husein Muhammad

K. H. Husein Muhammad, atau yang lebih dikenal sebagai Buya Husein, adalah seorang tokoh agama, penggerak ulama perempuan, dan penulis terkemuka. Ia lahir di Arjawinangun, Cirebon, pada tanggal 9 Mei 1953. Sebagai putra dari Kyai Muhammad Asyrofuddin dan Nyai Ummu Salamah, beliau tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi keagamaan. Ayahnya berasal dari keluarga sederhana dan secara penuh mengabdikan diri untuk mengelola pondok pesantren, sementara ibunya adalah putri dari K. H. Syathori, pendiri pondok pesantren Dar At-Tauhid (Wijaksono & Ichsan, 2022).

K. H. Husein Muhammad adalah suami dari Lilik Nihayah Fuadi dan ayah dari lima anak mereka: Hilya Auliya, Layali Hilwa, Muhammad Fayyaz Mumtaz, Najla Hammad, dan Fazla Muhammad. Sebagai pribadi yang ramah dan bertanggung jawab, beliau memberikan kebebasan kepada istrinya untuk berkiprah di ruang publik. Selain itu, K. H. Husein juga secara aktif mendukung pendidikan perempuan. Meskipun sering berada di luar rumah untuk menghadiri berbagai kegiatan, beliau tidak pernah melupakan perannya sebagai kepala rumah tangga dan senantiasa menjalankan tugasnya dengan baik (Muhammad, 2020).

K. H. Husein Muhammad menyelesaikan pendidikan dasar dan pendidikan diniyah di lingkungan Pondok Pesantren Dar At-Tauhid pada tahun 1966. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke SMPN Arjawinangun dan berhasil lulus pada tahun 1969 (Wijaksono & Ichsan, 2022). Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah pertama, K. H. Husein Muhammad melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri selama tiga tahun. Usai menempuh pendidikan di Lirboyo, pada tahun 1973 beliau melanjutkan ke Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) di Jakarta dan berhasil meraih gelar pada tahun 1979. Setahun setelahnya, beliau melanjutkan studinya ke Al-Azhar di Kairo, Mesir. Di sana, ia mendapatkan pengajaran secara pribadi dari beberapa ulama Al-Azhar dan kembali ke Indonesia pada tahun 1983 (Wijaksono & Ichsan, 2022).

K. H. Husein Muhammad tidak hanya berdedikasi dalam membina santri di Pondok Pesantren, tetapi juga aktif mendirikan berbagai organisasi. Pada tahun 2001, beliau mendirikan lembaga swadaya masyarakat yang fokus pada isu-isu hak perempuan, antara lain Rahima, Puan Amal Hayati, Fahmina Institute, dan Alimat. Dari tahun 2007 hingga 2009 dan lagi dari 2010 hingga 2014, beliau menjabat sebagai komisioner di Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Pada tahun 2008, beliau mendirikan perguruan tinggi Institut

Studi Islam Fahmina. Selain itu, K. H. Husein Muhammad juga terlibat dalam berbagai kegiatan diskusi, halaqah, dan seminar keislaman yang berkaitan dengan isu perempuan dan pluralisme, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pengakuan terhadap kontribusinya di bidang tersebut juga ditandai dengan pemberian gelar Doktor Honoris Causa dari UIN Semarang pada tahun 2019 (Muhammad, 2020).

Pada tahun 2003, beliau dianugerahi penghargaan oleh Bupati Kabupaten Cirebon sebagai tokoh penggerak, pembina, dan pelaku pembangunan dalam pemberdayaan perempuan. Di tahun 2006, ia menerima penghargaan dari Pemerintah Amerika Serikat yang mengakui upayanya dalam program "*Heroes to End Modern Day Slavery*". Selain itu, namanya tercantum dalam daftar "*The 500 Most Influential Muslims*" yang diterbitkan oleh *The Royal Islamic Strategic Studies Center* selama tujuh tahun berturut-turut, yaitu dari 2010 hingga 2017. Lembaga yang ia dirikan, Fahmina Institute, juga mendapatkan penghargaan "*Opus Prize*" dari Amerika Serikat pada tahun 2013 (Muhammad, 2020).

Ada sekitar dua puluh buku atau karya yang dihasilkannya. Salah satu bukunya yang banyak digunakan sebagai referensi aktivitas perempuan ialah *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Karyanya yang lain ialah *Islam Agama Ramah Perempuan; Ijtihad Kiai Husein: Upaya Membangun Keadilan Gender*; "Dawah Fiqh Perempuan" (modul pelatihan); *Fiqh Seksualitas, Fiqh HIV/AIDS, Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan; Sang Zahid: Mengurangi Sufisme Gus Dur; Menyusuri Jalan Cahaya; Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus; Menangkal Siaran Kebencian Perspektif Islam; Toleransi Islam; Fiqh Perempuan; Islam Tradisional yang terus Bergerak*, dan lain-lain (Muhammad, 2020).

Mencerahkan dan Mencerdaskan

Para pendiri Republik ini menunjukkan kebijaksanaan yang mendalam dalam merumuskan salah satu tugas utama Pemerintahan Indonesia, yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa". Istilah "cerdas" mengacu pada perkembangan akal budi yang sempurna, meliputi kemampuan untuk berpikir, memahami, dan memiliki daya pikir yang tajam. Selain itu, kata tersebut juga mencakup pertumbuhan fisik yang sehat dan kuat. Sementara itu, "mencerdaskan" berarti menjadikan seseorang cerdas serta berusaha maksimal untuk mengembangkan kemampuan akal budi tersebut (Tanamal & Siagian, 2020). Namun, objek yang dituju tidak hanya manusia itu sendiri, melainkan juga seluruh aspek kehidupan. Hal ini mencakup budaya, sistem, dan lingkungan, sehingga cakupan maknanya menjadi sangat luas dalam konteks kehidupan berbangsa.

Mencerahkan dalam konteks buku Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan ini, "mencerahkan" merujuk pada upaya untuk membangun kesadaran umat melalui pemahaman yang mendalam dan terbuka terhadap ajaran Islam. Pemikiran K.H. Husein Muhammad menekankan nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan kemanusiaan yang dapat mengatasi dogma sempit dan fanatisme, sehingga umat dapat memahami Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Pencerahan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga sosial dan intelektual. Sementara itu mencerdaskan mengacu pada upaya pemberdayaan individu melalui pendidikan yang holistik, mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam pemikiran K.H. Husein Muhammad, mencerdaskan bangsa berarti mempersiapkan generasi yang tidak hanya terampil dan berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu berpikir kritis, dan berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera (Muhammad, 2020).

Pendidikan sebagai Sarana Pencerahan Umat

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dirancang dengan penuh kesadaran untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Melalui pendidikan ini, mereka diharapkan dapat memperkuat fondasi spiritualitas, mengelola emosi, membentuk kepribadian yang baik, meningkatkan kecerdasan, menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia, serta mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Siddik, 2022). Pendidikan berperan sebagai instrumen yang sangat penting dalam membangun dan memberdayakan masyarakat. Upaya tersebut harus diarahkan untuk menanamkan iman, ketaatan, dan moralitas yang tinggi. Dalam konteks ini, agama menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera di dunia, sekaligus memberikan arahan untuk kehidupan di akhirat. Oleh karenanya, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu terus diselaraskan dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, agama memegang peranan penting sebagai penuntun dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Alumu, 2019).

K.H. Husein Muhammad menekankan bahwa pendidikan Islam harus memiliki orientasi pencerahan. Dalam bukunya, beliau mengkritik praktik pendidikan yang cenderung dogmatis dan kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Beliau menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan ilmu pengetahuan, refleksi, dan kebebasan berpikir. Beliau juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pendidikan Islam, kedua jenis ilmu ini tidak boleh dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh. Sejalan dengan pemikiran tersebut ditegaskan oleh Hamsah et al., (2021) mengungkapkan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan mengintegrasikan materi pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dalam hal ini K.H. Husein Muhammad mengkritik sistem pendidikan yang terlalu menekankan salah satu aspek saja, baik itu agama maupun ilmu umum, karena hal ini dapat menghasilkan individu yang tidak seimbang. Pemikiran-pemikiran tersebut relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman dapat menjadi solusi untuk menciptakan generasi yang kompeten dan berkarakter. Pendidikan yang tercerahkan menurut beliau adalah pendidikan yang membangkitkan kesadaran dan membentuk manusia yang merdeka dalam berpikir.

Keadilan dan Inklusivitas dalam Pendidikan Islam

K.H. Husein Muhammad menyoroti pentingnya prinsip keadilan dalam pendidikan. Beliau mendorong agar pendidikan Islam mampu mengakomodasi semua lapisan masyarakat, tanpa membedakan gender, etnis, atau status sosial. Menurut A'laudina (2021) menyatakan konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan oleh K. H. Husein Muhammad, menegaskan bahwa pendidikan yang adil harus berlandaskan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Pendidikan disebut adil ketika memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Dalam bukunya, beliau menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan akses yang setara dan memperjuangkan hak-hak kelompok yang terpinggirkan. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, yang tidak hanya membatasi diri pada kelompok tertentu tetapi membuka ruang bagi semua lapisan masyarakat untuk mengakses ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dalam pandangan beliau tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan.

K. H. Husein Muhammad menegaskan pentingnya kesetaraan gender yang berakar pada kodrat kemanusiaan. Landasan kemanusiaan ini menggarisbawahi bahwa setiap individu, baik di ranah domestik maupun publik, memiliki peran yang setara. Dalam konteks pendidikan Islam, kesetaraan gender mencerminkan adanya persamaan hak di hadapan Allah. Setiap individu berhak untuk memperoleh akses pendidikan Islam, berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta mendapatkan dan menikmati manfaat dari pendidikan tersebut (Amaliyah et al., 2021). Beliau sering menyuarakan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, karena pendidikan adalah kunci utama untuk memberdayakan individu dan masyarakat. Pemikiran ini relevan dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia yang beragam secara budaya dan agama.

Membangun Karakter dan Kecerdasan Bangsa

K.H. Husein Muhammad percaya bahwa pendidikan yang ideal adalah yang tidak hanya membentuk intelektual tetapi juga membangun karakter moral yang kuat. Beliau menegaskan bahwa kecerdasan tanpa akhlak akan melahirkan generasi yang cenderung merusak. Dalam penelitiannya Fatul (2022), mengungkapkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam buku Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan karya K.H. Husein Muhammad yang mencakup beberapa materi yaitu: (1). Perbuatan baik dan buruk; (2). Kesanggupan untuk melakukannya; (3). Mengetahui kondisi akhlaknya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan spiritualitas yang kuat sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. beliau juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pendidikan Islam, kedua jenis ilmu ini tidak boleh dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh.

K.H. Husein Muhammad mengkritik sistem pendidikan yang terlalu menekankan salah satu aspek saja, baik itu agama maupun ilmu umum, karena hal ini dapat menghasilkan individu yang tidak seimbang. Pemikiran-pemikiran tersebut relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman dapat menjadi solusi untuk menciptakan generasi yang kompeten dan berkarakter.

Relevansi Pemikiran K.H. Husen Muhammad dengan Pendidikan Kontemporer

Pemikiran K.H. Husein Muhammad sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern. Dengan semakin kompleksnya masalah sosial dan berkembangnya teknologi, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya fokus pada hafalan teks, tetapi juga mampu menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan global. Pendidikan yang mencerahkan dan mencerdaskan menurut beliau adalah kunci untuk membangun bangsa yang kuat dan berdaya saing.

Kesimpulan

Pemikiran K.H. Husein Muhammad mengenai pendidikan Islam menawarkan paradigma yang progresif, humanis, inklusif dan relevan dengan tantangan modern. Pendidikan Islam yang ia gagas tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera melalui nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Konsep pendidikan yang mencerahkan dan mencerdaskan umat menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang kritis, berkarakter, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Dan konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pencerahan umat, inklusivitas, dan pembentukan karakter menjadi pilar utama yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Pemikiran ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Daftar Pustaka

- A'laudina, H. (2021). *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut KH Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren*. IAIN Ponorogo.
- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi islam moderat dalam perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>
- Alumu, W. O. M. L. O. (2019). Peran Pendidikan Dalam Mencerdaskan Masyarakat. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 11(2), 231–240.
- Amaliyah, D., Wahyudin, A., & Risdayah, E. (2021). Kitabah KH Husein Muhammad Tentang Kesetaraan Gender. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i4.35639>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>
- Fatul, F. (2022). NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU ISLAM YANG MENCERAHKAN DAN MENCERDASKAN KARYA KH. HUSEIN MUHAMMAD. IIQ AN NUR YOGYAKARTA. <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/126>
- Hamsah, M., Nurchamidah, N., & Rasimin, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Kh Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 378–390. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.198
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Muhammad, K. H. H. (2020). *Islam yang mencerahkan dan mencerdaskan*. IRCiSoD.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 35–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i1.590>
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan

Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies In Education*, 2(2), 107–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>

Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. U. (2020). Implementasi nilai Pancasila dalam menangani intoleransi di Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(3), 172–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v8i3.341>

Ulfiyati, N. S. (2019). Pandangan dan peran tokoh Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) dalam mencegah perkawinan anak. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 11(1), 23–35.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/j-fsh.v11i1.6488>

Wijaksono, A., & Ichsan, A. S. (2022). Pendidikan Gender dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya KH Husein Muhammad. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 170–193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.380>